

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 bukan sebuah masalah yang dihadapi secara nasional sebuah negara namun masalah besar yang dihadapi seluruh dunia. Wabah ini pertama kali muncul di Wuhan Cina, kemudian menyebar luas, mematikan dan penularannya dapat melalui kontak fisik secara langsung (seperti melalui mulut dan mata hidung) maupun kontak secara tidak langsung (penularan melalui benda perantara uang).¹ Tepat tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama covid-19 terdeteksi di Indonesia. Per tanggal 8 Mei 2020 dilaporkan terdapat 12.776 kasus dan 930 merenggut nyawa. Tanpa perawatan atau vaksin, Indonesia dan berbagai negara mengandalkan pembatasan interaksi fisik untuk memperlambat penyebaran covid-19.²

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi pandemi tersebut yang kemudian menimbulkan dampak signifikan di Indonesia. Misalnya pelarangan dan penundaan kegiatan sosial, merosotnya perekonomian, jasa transportasi dijaga dengan ketat, sektor perbelanjaan mulai sepi, sektor pariwisata dan tempat hiburan ditutup sementara dan bekerja pun dilaksanakan di rumah secara online.³ Milyaran manusia terpenjara dirumahnya, tidak keluar kemana-mana, bertahan

¹ Syaffrida dan Ralang Hartati , “Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia”; *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6 (2020), hal. 495

² UNICEF, *Covid-19 dan Anak-Anak di Indonesia : Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*, (United Nations Children’s Fund: Jakarta, 2020), hal.1

³ Syafriada, “Bersama Melawan”, hal.496

hidup semampunya dan tidak melakukan aktifitas di luar agar tidak mati maupun mematikan orang lain.⁴

Upaya yang diambil pemerintah untuk menekan penyebaran covid-19 berimbas terhadap perekonomian di Indonesia yang dalam kurun 1 dekade sebesar 5% atau lebih diperkirakan pada tahun 2020 turun sekitar 2%. Survey daring (online) mengatakan jumlah pengangguran semakin tinggi di wilayah perkotaan 55% laki-laki dan 57% perempuan yang sebelumnya bekerja kemudian kehilangan pekerjaan mereka setelah adanya covid-19. Hal tersebut menimbulkan ketidakstabilan suasana ekonomi keluarga dan dapat berakhir pada kemiskinan. Penelitian terbaru oleh *United Nations University-World Institute For Development Economics Research* (UNU-WIDER) menyatakan bahwa kemerosotan ekonomi akibat pandemi menambah jumlah kemiskinan dunia hingga mencakup setengah milyar orang atau 8% dari populasi dunia. Bappenas menyatakan perkiraan penduduk Indonesia jatuh miskin naik 55% dengan 27% calon kelas menengah akan mengalami ketidakamanan pendapatan yang mencemaskan.⁵

Pandemi covid-19 juga berimbas pada sektor pendidikan sebab proses pembelajaran dialihkan secara online (*daring*) sehingga membutuhkan penambahan biaya pembelian kuota internet. Pembelajaran online memaksa orang tua dengan mempunyai anak kecil yang sekolah untuk meluangkan waktunya

⁴ Abd Rasyid Jalil, *Corona dan Pangan Laut sebagai Solusi Masa Depan Kesehatan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal.103

⁵ UNICEF, *Covid-19 dan*, hal.1

mengerjakan tugas dan membimbing anaknya agar dapat mengoperasikan teknologi modern.⁶

Potret kehidupan yang tiba-tiba berubah menyebabkan kesehatan mental masyarakat mulai terganggu. Menurut WHO, pandemi covid-19 menyebabkan stres yang berdampak pada kecemasan mengenai kesehatan diri atau kesehatan orang lain yang disayangi, perubahan pada pola tidur maupun pola makan, kesulitan dalam tidur maupun berkonsentrasi, gangguan psikologis dapat memperparah dengan adanya penyakit fisik bawaan dan penggunaan obat-obatan.⁷

The Lancet Psychiatry dalam studi longitudinal di Inggris mengatakan benturan *lock down* memukul kesehatan mental bagi semua kalangan. Dari 17,452 partisipan terdapat 33% wanita dan 32% orang tua dengan anak kecil terdampak *lockdown* dan mengalami peningkatan tekanan psikologis dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi.⁸ Gangguan kecemasan berpengaruh pada perempuan, perempuan sudah diidentifikasi sebagai prediktor paling kuat pasca trauma gangguan stres akibat pandemi.⁹

⁶ Agus Purwanto. dkk, “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”, *Journal of Education Psychology and Counseling*, 1(2020), hal.6

⁷ “Pandemic Can Be Stressful”, *Corona Virus Disease*, <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/managing-stress-anxiety.html>, 1 Juli 2020, diakses pada 4 Agustus 2020

⁸ Michael Addelman, “Mental Health of Women, Young Adults and Parent Worst Hit by Pandemic”, *The University of Manchester*, <https://www.manchester.ac.uk/discover/news/mental-health-of-women-young-adults-and-parents-worst-hit-by-pandemic/>, diakses pada 4 Agustus 2020

⁹ Sercuk Ozdin dan Sukriye Bayrak Ozdin, “Level and Predictors of Anxiety Depression and Health Anxiety during Covid-19 Pandemic in Turkish Society : The Importance of Gender”, *International Journal of Social Psychiatry*, 0(2010), hal.4

Banyaknya perubahan pada kondisi lingkungan membuat tantangan tersendiri. Perkara tersebut menciptakan beban berat terutama pada ibu bekerja yang harus mengambil peran ganda dalam pekerjaannya dan mengambil peran sebagai guru sekaligus mengasuh anak di samping tugas pekerjaannya. Beban ibu bekerja semakin terlihat nyata selama ancaman kesehatan masyarakat dan keadaan darurat seperti saat pandemi sekarang.¹⁰ Para Ibu yang harus bekerja dan pada saat bersamaan harus mengurus anak.

Konsekuensi yang harus dihadapi pada ibu bekerja adalah penyediaan waktu dan tenaga tambahan, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga. Jika ibu bekerja mempunyai anak maka kemungkinan kebutuhan anak kurang terpenuhi.¹¹ Ibu bekerja yang mempunyai konsep diri positif maka akan mempunyai evaluasi yang positif juga terhadap dirinya yaitu dengan berkarier maka dapat membantu keuangan keluarga dan pengembangan diri. Disamping itu pula terkadang muncul rasa bersalah terhadap keluarga karena banyak waktu yang dihabiskan lama untuk pekerjaannya.¹²

Menurut Walker dan Geugen dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiyanto tahun 2007, mengungkapkan ibu bekerja pada umumnya mempunyai waktu istirahat yang kurang. Didukung pula dengan penelitian di Amerika Serikat yang menambahkan bahwa ibu bekerja khususnya bekerja di luar rumah akan

¹⁰ ILO, *Dalam Menghadapi Pandemi : Memastikan Keselamatan dan Kesehatan dan di Tempat Kerja*, (t.p, t.tp, 2020), hal.24

¹¹ Arri Handayani, *How to Raise Great Family : Mengasuh Anak Penuh Kesadaran*, (Jakarta: Grasindo, 2019), hal.6

¹² Ibid, hal.9

sering mengalami ketidakbahagiaan.¹³ Penelitian yang diusung oleh Luster menghasilkan kesimpulan bahwa anak-anak yang berkembang dalam keluarga dengan tingkat perekonomian rendah bukan hanya menghadapi resiko besar terhadap masalah pendidikan dan perilaku, tetapi juga masalah stres yang dialami ibu dan gaya pengasuhan yang negatif.¹⁴

Permasalahan serta kesulitan ibu bekerja pada pandemi covid-19 merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Untuk mengatasi berbagai stressor yang menimbulkan stres, depresi dan kecemasan maka seseorang harus bisa menjadi resilien yaitu dapat bangkit, mampu untuk bertahan dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya.¹⁵

Dalam catatan *American Psychological Association* (APA) yang berjudul “*Building Your Resillience*” tertulis bahwa melalui resiliensi akan berdampak baik pada kebangkitan kondisi psikologis seseorang di masa krisis. Resiliensi memberikan dukungan dan ketenangan dalam menanggapi adanya situasi krisis untuk membuat emosi lebih stabil dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang bijaksana.¹⁶

¹³ Arista Meidy Dyah Reswara, “Hubungan antara Kebersyukuran dan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019), hal. 53

¹⁴ Ria Novianti.dkk, “Resiliensi Ibu dari Keluarga Ekonomi Lemah di Kabupaten Kepulauan Meranti”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2019), hal.69

¹⁵ Tria Septiani dan Nurindah Fitria, “Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2016), hal.62

¹⁶ Yohanes Victorio Advendo, “Resiliensi : Ketahanan Psikologis dalam Kejutan Kehidupan”, *Pusat Pelayanan Tes dan Konsultasi*, 12 Mei 2020, <https://usd.ac.id/pusat/p2tkp/resiliensi/ketahanan/psikologis-dalam-kejutan-kehidupan/>, diakses tanggal 02 Agustus 2020

Block menjelaskan bahwa resiliensi memang bukan suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya, perlu pengembangan pada potensi seseorang.¹⁷ Seseorang yang resilien bukan mereka yang mempunyai sistem imun, tahan atau terbebas dari tekanan, bukan mereka yang sakti mendraguna, memiliki berbagai tameng untuk menghindari kesulitan. Seseorang yang resilien mempunyai ciri-ciri kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres atau bangkit dari trauma yang dialami.¹⁸ Resiliensi dipandang memberi dampak baik bagi kesehatan mental karena selama ini emosi positif mempunyai peran penting bagi psikisnya.¹⁹

Di tengah situasi darurat pandemi covid-19 tentu memberikan tantangan yang hebat bagi setiap orang. Menguasai diri merupakan kunci untuk menjadikan seseorang lebih kuat meskipun dirasa hal tersebut susah.²⁰ Terdapat dua kondisi psikis yang memberi efek bagi sistem imun seseorang yakni kondisi senang dan kondisi stres. Salah satu langkah dalam mengelola diri agar menjadi pribadi yang senang pada saat pandemi corona yaitu dengan membentuk kepribadian yang tangguh (resilien), yaitu dengan mempunyai kemampuan dalam mempertahankan diri saat dihadapkan dengan situasi mencekam, dapat mengurangi suatu masalah serta dapat menjadi motivator yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain.²¹

¹⁷ Reswara, "Hubungan antara", hal. 6

¹⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal.2

¹⁹ Ibid, hal.64

²⁰ Nahason Bastin, *Aku di Tengah-tengah Virus Corona*, (Sidoarjo: Nahason Books,2021), hal.45

²¹ Nur Afiah, *Pribadi Resiliensi di Tengah Pandemi Covid*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal. 161

Setelah dilakukan penjajakan awal melalui observasi dan wawancara kepada ibu bekerja di Desa Ngawonggo memperoleh keterangan mengenai beberapa alasan tetap bertahan bekerja ditengah pandemi covid-19. Beberapa alasan yang mendasari adalah diantaranya karena faktor perekonomian yang merosot. DU adalah ibu bekerja sebagai karyawan garmen dengan suami bekerja di salah satu pabrik pengecoran logam mengatakan bahwa pekerjaan suaminya mengalami pasang surut. Disamping alasan ekonomi, alasan kebutuhan lain dan membayar biaya sekolah anak. Meski sekolah diliburkan, pembayaran biaya sekolah tetap wajib dibayarkan serta diikuti dengan pembelian kuota internet selama pembelajaran *daring*.²²

Tak dipungkiri juga oleh WA sebagai ibu bekerja tukang *melik* atau pemungut sisa logam sekaligus janda harus bergerak mengais rejeki, meskipun ada bantuan sosial terdampak pandemi dari pemerintah berupa bahan makanan pokok namun tidak cukup untuk kebutuhan makan berkelanjutan.²³

Beberapa ibu bekerja mempunyai setoran tagihan hutang pada lembaga tertentu. Hal ini diakui pula oleh DU bahwa ia terlibat hutang dengan lembaga tertentu karena perekonomian keluarga yang naik turun. DU juga mengatakan bahwa hari efektif kerja berkurang setelah adanya pandemi. Lantas dengan pemberlakuan hal tersebut berimbas pada pemotongan gaji. DU menambahkan

²² DU, Karyawan Garmen, 2 Agustus 2020

²³ WA, Tukang *Melik* (Pemungut sisa logam), 1 Agustus 2020

bahwa banyak karyawan terutama ibu-ibu yang mengeluh dengan sistem peraturan kerja sekarang.²⁴

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Diky Permana, spiritualitas menjadi salah satu faktor internal penting untuk meningkatkan resiliensi seseorang.²⁵ *Maqamat* spiritualitas yang tinggi dalam tasawuf adalah rida.²⁶ Dalam menghadapi wabah yang bahaya ini tentu sebelumnya sudah dicontohkan Rasulullah saat wabah *tha'un* melanda supaya setiap manusia senantiasa rida terhadap ketentuan yang Allah berikan. Sabda Beliau dalam sebuah hadis²⁷ :

“Siti Aisyah RA bertanya kepada Rasulullah mengenai *tha'un*, kemudian Rasul memberitahuku, ‘Zaman dahulu *tha'un* adalah azab yang menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang tertimpa *tha'un* kemudian menahan diri dirumahnya dengan bersabar serta mengharap rida Ilahi serta menyadari bahwa *tha'un* tidak akan mengenyainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid.” (HR.Ahmad)

Islam menganggap rida sebagai suatu sifat yang wajib dimiliki seseorang jika ingin mendapatkan keridaan Allah. Rida merupakan salah satu jalan untuk sampai kepada Allah.²⁸ Rida atau rela dalam pandangan tasawuf merupakan jalan yang ditempuh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah. Sedangkan

²⁴ DU, Karyawan Garmen, 2 Agustus 2020

²⁵ Diky, Permana, “Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen Narkoba”, *Syifa Al-Qulub*, 2(2018), hal.84

²⁶ Fahrudin, “Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati guna Mencapai Kedekatan dengan Allah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2016), hal.75

²⁷ Zuhron Arofi, “Optimis di Tengah Pandemi : Cara Rasulullah Menyelesaikan Masalah Pandemi”, *Community Empowerment*, 1(2021), hal.94

²⁸ Ahmad Rusdi, “Rida dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya”, *Jurnal Psikologi Islam*, 1 (2017), hal. 95

dalam ilmu kedokteran (khususnya psikiatri), jiwa yang rela merupakan salah satu diantara langkah-langkah menuju jiwa sehat.²⁹

Rida menjadi salah satu manifestasi *taqarrub* kepada Allah yaitu dengan menerima *qada* Allah terhadap cobaan yang sedang dialami seperti sekarang yaitu pandemi covid-19.³⁰ Rida juga dapat menjadi obat psikis bagi seseorang yang awal mulanya dalam kondisi kaya kemudian Allah memberikan ujian berupa pandemi covid-19 yang dapat berdampak pada kondisi gulung tikar maupun jatuh miskin. Maka dengan rida tidak akan menjadikan susah karenanya.³¹

Sebagaimana diketahui bahwa peralihan makna rida menjadi *satisfaction* (kepuasan hidup) telah berlaku, maka perlu suatu penelitian dan karya yang dapat menyelamatkan konsep rida berbasis Islam. Sehingga kajian tentang rida tidak melulu mengenai studi agama, melainkan juga pada psikologi..³² Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan antara rida dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19.

B. Rumusan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah mengenai sikap rida dan resiliensi pada ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19, dengan sub fokus :

²⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Keperibadian Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal.66

³⁰ Muhamad Rizka Saomi dan Muhamad Basyrul Muvid, *Islam dan Corona*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), hal.30

³¹ Ibid, hal.31

³² Rusdi, "Rida dalam", hal.95

1. Bagaimana tingkat rida ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19?
2. Bagaimana tingkat resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19?
3. Bagaimana hubungan tingkat rida dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui tingkat rida ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19
2. Mengetahui tingkat resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19
3. Mengetahui hubungan tingkat rida dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a) Memberikan sumbangan pemikiran tentang rida dan resiliensi
- b) Sebagai pijakan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rida dan resiliensi serta menjadi bahan kajian lebih lanjut

2. Manfaat praktis

- a) Bagi mahasiswa

Diharapkan dapat sebagai bahan edukasi untuk mahasiswa yang akan mengkaji rida dan resiliensi.

b) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai rida dan resiliensi.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dari rumusan masalah yang diajukan sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³³ Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui hipotesis penelitian tersebut adalah :

H₀ : “tidak ada hubungan positif antara rida dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19”

H_a : “ada hubungan positif antara rida dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19.”

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar adalah pendapat-pendapat awal mengenai suatu hal yang dijadikan sandaran berpikir dan bertindak dalam sebuah penelitian.³⁴ Rida dan resiliensi ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19 dapat diukur dengan skala. Asumsi atau pendapat awal dalam penelitian ini adalah :

³³ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta:Deepublish, 2013).hal.102

³⁴ Tim STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri, STAIN Press, 2011), hal.71

1. Semakin tinggi rida maka semakin tinggi pula resiliensi pada ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19
2. Semakin rendah rida maka semakin rendah pula resiliensi pada ibu bekerja di Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten pada pandemi covid-19

G. Penegasan Ilmiah

1. Rida

Rida diatas dapat disimpulkan bahwa rida adalah kondisi mental seseorang dalam menerima semua hal yang dialaminya dengan lapang dada baik itu berupa kejadian yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, baik menimpa dirinya sendiri maupun menyangkut lingkungan sekitarnya. Dengan sikap menerima dengan lapang dada pada diri seseorang akan mengembalikan identitas awal penciptaan manusia yang memang diciptakan dan akan kembali pula kepada Sang Penciptanya. Tentu dengan rida sebagai penerjemah perilaku dalam kehidupan baik secara horizontal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara vertikal (dengan sesama manusia dan lingkungan).

2. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang maupun sebuah kelompok dalam beradaptasi, pertahanan diri dan bangkit terhadap segala bentuk stressor kehidupan yang berdampak pada kondisi psikologis

selanjutnya, artinya ketika diberikan masalah yang besar tidak akan tumbang atau diberikan kebahagiaan tidak akan hanyut di dalamnya.

H. Telaah Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian mengenai rida dan resiliensi secara dekat maupun hampir serupa, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Judyi 'Arabiyyah berjudul "*Al-Marunah Al-Nafsiyah wa 'Alaqatiha Biridla 'Anil Hayat Lada Al-Nisa' Al-Mutazawijat Al-Masabat Bidlthirabat Al-Ghudat Al-Daraqiyyat*" (Hubungan Resiliensi dan Rida pada Wanita Menikah dengan Gangguan Tiroid), dengan memperoleh hasil korelasi antara variabel x dan y sebesar $r_{xy} = 0,69$. Artinya terdapat hubungan positif antara resiliensi dan rida pada wanita menikah dengan gangguan tiroid.³⁵ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel dan metode penelitian. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan subjek penelitian dan lokasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yahya 'Umar Sya'ban Syaqurah berjudul "*Al-Marunah Al-Nafsiyyah wa 'Alaqatiha Biridla 'anil Hayat Lada Thalabat Al-Jami'at Al-Filastiniyyat Bimuhafadhat Ghaza*" (Hubungan antara Resiliensi dengan Rida pada Mahasiswa Universitas Palestina di Kegubernuran Gaza).

Dari penelitian tersebut memperoleh hasil korelasi yang positif antara

³⁵ Judyi 'Arabiyyah, "*Al-Marunah Al-Nafsiyah wa 'Alaqatiha Biridla 'anil Hayat Lada Al-Nisa' Al-Mutazawijat Al-Masabat Bidlthirabat Al-Ghudat Al-Daraqiyyat*", (Tesis, Universitas Mohamed Boudiaf, M'sila, 2018), hal.84

resiliensi dan rida, hal ini dibuktikan dengan adanya korelasi positif per aspek antara $r = 0,301 - 0,889$.³⁶ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel dan metode penelitian. Namun perbedaan penelitian ini adalah pengambilan subjek penelitian dan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kinan Ismail Sheikh berjudul “*Al-Marunat Al-Nafsiyyat wa 'Alaqatiha birridla 'anil Hayat Dirasat Maydaniyyat 'ala 'Ayanatin min Thalabati Jami'ati Dimsaqi*” (Hubungan antara Resiliensi dengan Rida Studi Lapangan pada Sampel Mahasiswa Universitas Damaskus). Dari penelitian tersebut memperoleh hasil korelasi yang positif dengan ditunjukkan pada korelasi per-aspek antara $r = 0,301 - 0,889$.³⁷ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel dan metode penelitian kuantitatif. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan subjek penelitian dan lokasi penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arista Meidy Dyah Reswara berjudul “Hubungan antara Kebersyukuran dan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian memperoleh $r = 0,768$. Artinya terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.³⁸ Adapun kesamaan dengan penelitian

³⁶ Yahya 'Umar Sya'ban Syaqurah, “Al-Marunah Al-Nafsiyyah wa 'Alaqatiha birridla 'anil Hayat Lada Thalabat Al-Jami'at Al-Filastiniyyat bi Muhafadhat Ghazzah”, (Tesis, Al-azhar University, Gaza, 2012), hal.90

³⁷ Kenan Ismail Sheikh, “Al-Marunat Al-Nafsiyyat wa 'Alaqatiha Birridla 'anil Hayat Dirasatun Maidaniyyatun 'ala Ayyanatin min Tholanati Jami'ati Dimsaq”, *Journal for Research and Scientific Studies*, 2(2017), hal.386

³⁸ Reswara, “Hubungan Antara”, hal.50

ini adalah pada metode penelitian dan pengambilan variabel resiliensi. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel kebersyukuran, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andria Pragholapati berjudul “Resiliensi Perawat yang Bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSIA) Bandung. Memperoleh hasil penelitian menunjukkan 11 dari 19 perawat UGD RSIA Bandung mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi (57,89%) dan 8 diantaranya (42,11%) mempunyai tingkat resiliensi yang rendah. Berdasarkan kalkulasi yang diperoleh dari 11 perawat tersebut, mempunyai kemampuan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan maupun hambatan saat sedang bekerja di bagian UGD RSIA Bandung yang disebabkan oleh faktor individual maupun faktor lingkungan.³⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel resiliensi. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian dan lokasi penelitian.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Norma Addina berjudul “Ridha dan *Work Engagement* pada Pekerja UKM Penyandang Disabilitas”. Dari penelitian tersebut memperoleh korelasi sebesar $r = 0.507$. Terdapat hubungan positif antara rida dan *work engagement* pada pekerja UKM penyandang

³⁹ Andria Pragholapati, “Resiliensi Perawat yang Bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSIA) Bandung”, *PsyArXiv*, (2020), hal. 6

disabilitas.⁴⁰ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan pengambilan variabel rida. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel *work engagement*, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nadhifatu Ulya berjudul “Hubungan antara Rida dan Makna Hidup pada Penyandang Difabel Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”. Dari penelitian tersebut memperoleh hasil korelasi kedua variabel sebesar $r_{xy} = 0,696$. Artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara rida dan makna hidup pada penyandang difabel tuna daksa di yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Semarang.⁴¹ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian dan pengambilan variabel rida. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan variabel makna hidup, subjek penelitian dan lokasi penelitian.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Mery Atul Kiptiah berjudul “Ridha terhadap Citra Tubuh pada Remaja”, dari penelitian tersebut memperoleh hasil korelasi kedua variabel sebesar $r_{xy}=0,324$. Berarti terdapat hubungan yang positif antara rida dan citra tubuh remaja pada siswa SMA.⁴² Adapun

⁴⁰ Norma Addina, “Ridha dan Work Engagement pada Pekerja UKM Penyandang Disabilitas”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), hal.43

⁴¹ Nadhifatu Ulya, “Hubungan antara Rida dan Makna Hidup pada Penyandang Difabel Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016), hal.58

⁴² Mery Atul Kiptiah. “Ridha terhadap Citra Tubuh pada Remaja”, *Jurnal Studia Insania*, 2(2018), hal. 180

kesamaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian dan pengambilan variabel rida. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel citra tubuh, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Wulandari berjudul “Dinamika Psikologis Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin”. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor terbentuknya rida pada ibu yang mempunyai anak autis ada 3, yaitu faktor lingkungan (lingkungan yang bersinggungan dengan individu baik keluarga, teman maupun masyarakat) yang berfungsi pendorong apabila lingkungannya dapat menerima dengan baik), faktor pengalaman (berfungsi sebagai alat untuk menambah saran mengenai nilai-nilai hidup) dan faktor individu (berhubungan dengan kepribadian yang bersangkutan).⁴³ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah pada pengambilan variabel rida. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan metode penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian
10. Penelitian yang dilakukan oleh Julian Rizky, Meilanny Budiarti Santoso berjudul “Faktor Pendorong Ibu Bekerja sebagai K3L UNPAD”, dari penelitian tersebut memperoleh hasil ada beberapa faktor yang melatarbelakangi ibu bekerja diantaranya faktor ekonomi selalu menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan seorang ibu bekerja, alasan

⁴³ Devi Wulandari, “Dinamika Psikologis Ridha pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di Banjarmasin”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2018), hal.86

tingkat pendidikan dengan kesempatan kerja. Selain dua alasan tersebut ada berbagai alasan lain meliputi faktor internal maupun eksternal.⁴⁴ Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah pengambilan subjek penelitian. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah pengambilan metode penelitian dan lokasi penelitian

⁴⁴ Julian Rizky, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Pendorong Ibu Bekerja sebagai K3L UNPAD", *Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2018), hal.164